BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka format konseling kelompok yang dirancang untuk meningkatkan motif berprestasi anggota kelompok yang ditata secara sistematis dalam suatu rangkaian sesi yang terdiri dari beberapa tahap yang memiliki unit-unit kegiatan dengan tujuan, prosedur dan deskripsi kegiatan konseling kelompok.

Tahap-tahap kegiatan dan unit-unit kegiatan untuk setiap tahap dan tujuannya dikembangkan berdasarkan metode dan teknik konseling kelompok yang diorientasikan secara keagamaan. Secara prinsipil akan mengadaptasi metode yang digunakan oleh Richards, Owen dan Stein (1993) yang dipakai untuk menangani klien yang mengalami perfeksionis; juga mengadaptasi rancangan pelatihan peningkatan motivasi berorientasi keagamaan dari Miharja (2000).

Pemimpin kelompok adalah peneliti sendiri didampingi pemimpin organisasi. Pendamping dari organisasi, sebelumnya mendapat pengarahan seperlunya mengenai maksud dan teknis pelaksanaan konseling kelompok.

Setiap subjek dalam kelompok penelitian diberi perlakukan tes pada awal kegiatan dan sesudah kegiatan berakhir. Tes yang diberikan sama antara prates dan pascates. Alat tes yang digunakan adalah inventori motif berprestasi. Kegiatan umum kelompok disajikan pada Tabel ..

Tabel 1

RANCANGAN KEGIATAN KONSELING KELOMPOK BERORIENTASI KEAGAMANAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI

Tahap Kegiatan	Unit Kegiatan	Tujuan
Tahap I Orientasi	(1) Informasi umum (2) Evaluasi awal	(a) Memberikan informasi kepada anggota tentang rencana kegiatan bimbingan kelompok berorientasi keagamaan, tujuan dan manfaatnya bagi anggota. (b) Mengetahui posisi awal motif berprestasi anggota.
Tahap II Persiapan	(3) Pengenalan diri (4) Bermain peran	(c) Anggota dan pemimpin kelompok saling mengenalkan diri. (d) Anggota memberikan pandangan-pandangan mendasar mengenai sikap keagamaannya.
Tahap III Pembentukan	(4) Curah pendapat (5) Diskusi (6) Permainan (*Exercise*) (7) Bibliterapi (8) Bermain peran	(e) Menggugah anggota untuk meningkatkan motif berprestasi. (f) Menyadarkan adanya tuntutan agama supaya mempunyai motif berprestasi tinggi. (g) Membantu anggota meningkatkan motif berprestasi dengan berbagai permainan, diskusi, biblioterapi, bermain peran, dan ceramah.
Tahap IV Evaluasi akhir	(9) Evaluasi proses (10) Evaluasi hasil	(h) Mendapatkan umpan balik dari anggota, pemimpin kelompok, penyelengga mengenai pelaksanaan kegiatan konseling kelompok berorientasi keagamaan. (i) Mendapatkan informasi mengenai posisi akhir perubahan motif berprestasi anggota.

B. Metode Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh suatu variabel pada variabel yang akan diteliti, jenis penelitian yang cocok adalah adegan percobaan (experimental setting). Jenis penelitian ini memerlukan kontrol yang ketat pada aspek-aspek yang mengancam validitas penelitian.

Menurut Campbell dan Stanley (1966), penelitian eksperimental perlu memperhatikan validitas internal dan validitas eksternal. Penelitian yang validitas secara internal, berarti penelitian yang memastikan bahwa perubahan yang terjadi betul-betul akibat perlakuan. Valid secara eksternal bila hasil penelitian dapat digenerasikan secara luas bagi populasi, bukan pada lingkup subjek yang diteliti saja.

Hal-hal yang perlu diwaspadai dapat mengancam validitas internal adalah 1) kematangan subjek penelitian, 2) kejadian-kejadian khusus, 3) pengaruh prates, 4) instrumen yang tidak valid dan reliabel, 5) diferensiasi seleksi, dan 6) mortalitas subjek. Untuk menghindari atau mengurangi ancaman validitas internal ini, maka diperlukan instrumen penelitian yang telah teruji valid dan reliabel. Ancaman akibat pengaruh kematangan subjek dan mortalitas, boleh jadi sangat kecil karena perlakuan penelitian hanya tiga hari. Subjek penelitian tidak termasuk pada keadaan krisis psikologis menurut pase psikologi perkembangan. Ancaman karena adanya kejadian-kajadian khusus, pengaruh prates, dan diferensiasi seleksi dapat diatasi dengan melihat perubahan skor nilai prates dan pascates. Adanya perubahan yang beragam dilihat dari hasil pascates bisa menunjukkan valid secara internal.

Adapun hal-hal yang bisa mengancam validitas eksternal adalah 1) setting eksperimen yang tidak murni, 2) efek placebo dan howthorne, 3) kontaminasi, 4) interferensi oleh treatmen terdahulu, 5) pengaruh testing, dan 6) bias dalam memilih subjek. Untuk menghindari atau mengurangi ancaman validitas eksternal ini 1) perlu dibuat setting eksperimen yang sempurna dengan mencari lingkungan khusus, 2) tidak diberitahukan kepada subjek penelitian bahwa mereka sedang diuji coba, 3) semua subjek sama-sama belum pernah mengikuti konseling kelompok dalam rangka meningkatkan motif berprestasi, 4) semua subjek mempunyai minat sendiri untuk mengikuti konseling kelompok, tanpa ada yang terpaksa. Dalam penelitian yang menggunakan kelompok kontrol tanpa perlakuan sering terjadi motivasi subjek berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan motivasi ini, sering membuat penelitian menjadi tidak valid secara eksternal pada kebanyakan penelitian pendidikan (Willis, 1977)

Berdasarkan pertimbangan untuk menghindari atau mengurangi adanya ancaman terhadap validitas internal dan validitas eksternal, maka penelitian ini menggunakan desain penelitian kelompok tunggal (The One-Group, Pretes-Posttest Design). Setiap subjek penelitian diberi perlakuan prates dan pascates.

Desain "The One-Group, Pretes-Posttest Design"

	Prates	Treatment	Pascates
Eksperimen	0_1	X	0_2

Bentuk penelitian eksperimental dalam penelitian di sini, diarahkan untuk menghasilkan data berupa efektivitas penggunaan konseling kelompok berorientasi keagamaan untuk meningkatkan motif berprestasi. Data itu diambil dari hasil tes di awal perlakuan dan di akhir perlakuan. Untuk selanjutnya, tes awal dan tes akhir ini dibandingkan, untuk melihat perubahan motif berprestasi melalui konseling kelompok berorientasi keagamaan yang telah dilakukan.

C. Definisi Operasinal dan Variabel Penelitian

1. Depinisi Operasional

Ada beberapa konsep dalam penelitian ini yang perlu dirumuskan secara operasional.

a. Konseling Kelompok Berorientasi Keagamaan

Konseling kelompok berorientasi keagamaan dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok yang memungkinkan anggota bisa mengubah motif berprestasinya yang didasarkan pada ajaran agama Islam supaya mencapai kualitas hidup yang lebih baik di dunia dan di akhirat.

Konseling kelompok merupakan suatu hubungan antara konselor (pembimbing) dengan satu atau lebih konseli yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini konseli belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan serta pemikiran-pemikiran yang mengganggu dan merupakan sebagai suatu masalah baginya. Mereka mengembangkan keberanian dan rasa kepercayaan pada diri sendiri, mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam mengubah tingkah lakunya.

Sebagai acuan dasar berpikir dan penyelesaian masalah konseli, agama merupakan petunjuk yang penting. Arifin (1998) memandang bahwa agama mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntut menusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam hal ini merupakan petunjuk Tuhan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.

Agama bagi pemeluknya merupakan manifestasi dari pola hidup yang telah membudaya dalam batinnya, di mana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi referensi dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari. Ini menjadikan manusia, secara objektif tidak bisa begitu saja terlepas dari doktrin agama. Dengan demikian agama akan menjadi energi yang kuat untuk membimbing pikiran dan tingkah laku seseorang.

Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok ada yang muncul saat berlangsungnya konseling kelompok, dan ada juga yang dipersiapkan sebelumnya oleh konselor. Dalam konseling kelompok berorientasi keagamaan ini, fokus masalah sudah disiapkan oleh konselor dalam bentuk buku panduan yang dibuat terpisah untuk konseli dan untuk konselor. Fokus masalah merupakan permasalahan umum yang diperkirakan banyak dialami konseli. Bila konseling yang pertama disebut konseling kelompok bebas, maka yang dipakai dalam konseling kelompok berorientasi keagamaan di sini termasuk "kelompok tugas". Kelompok membahas dan menyelasaikan agenda tugas yang sudah disiapkan oleh konselor.

Kegiatan dalam konseling kelompok berorientasi keagamaan ini, lebih didominasi pada pengarahan bagaimana menjadi umat manusia yang berprestasi sebagai tuntutan agama. Maka, teknik konseling kelompok secara sinergis menggunakan teknik pemberian informasi dengan ceramah langsung dan atau melalui kaset, curah pendapat, diskusi, latihan melalui permainan, penugasan, dan pengisian kuisioner; yang secara keseluruhan tidak keluar dari isi dan proses serta dinamika konseling kelompok.

Untuk menghindari gangguan dari kesibukan keseharian konseli, konseling kelompok dilaksanakan di tempat yang jauh dari kegiatan rutin konseli. Seluruh agenda dilaksanakan secara maraton, pagi sampai malam hari. Keseluruhan waktu yang diperlukan tiga hari dua malam, atau sekitar 30 jam efektif.

Muatan agama dimasukkan dalam setiap agenda kegiatan. Pemahaman atas agama yang berkaitan dengan tuntutan untuk hidup berprestasi, diberikan pada awal dan akhir dari agenda konseling. Sesi yang memerlukan materi keagamaan yang berkenaan dengan aspek-aspek motif berprestasi akan menggunakan bahan-bahan yang bersumber dari kitab suci, buku-buku keagamaaan, dan kaset ceramah keagamaan.

Peserta disarankan bagi pemuda terdidik, minimal telah menyelesaikan pendidikan SLTA. Konselor dalam konseling kelompok ini adalah peneliti sendiri dibantu secara teknis oleh salah seorang dari peserta.

b. Motif Berprestasi dan Peningkatannya

Dalam bahasa sehari-hari ada dikenal istilah motif dan motivasi. Keduanya perlu klarifikasi terlebih dahulu, karena penggunaan terkadang simpang siur. Crow dan Crow (1956:5) membedakan keduanya. Menurutnya, motif merupakan segala daya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu, sedangkan motivasi merupakan usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga seseorang itu bermaksud atau tidak melakukannya. Dengan demikian, motif merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu yang sifatnya potensial, adapun motivasi merupakan aktualisasi dari motif itu.

Istilah motif berprestasi yang dipopulerkan McClelland, diberi nama n-Ach, singkatan dari need for achievement, yang diterjemahkan oleh Suyanto (1987) menjadi motif berprestasi. Istilah ini muncul, dari adanya suatu fokus pertanyaan dalam penelitiannya, yakni mengapa suatu bangsa dalam kurun waktu tertentu lebih maju dibandingkan dengan kurun waktu lainnya. Istilah motif berprestasi ini tidak didefinisikan oleh McClelland.

Abdullah (1979) mengemukakan bahwa motif berprestasi merupakan suatu kesatuan yang berbeda dalam diri seseorang. Dimensi-dimensi motif berprestasi itu menyangkut pola perilaku sebagai berikut: (1) keinginan untuk berprestasi sebaik-baiknya; (2) mengadakan antisipasi yang berencana; (3) melakukan kegiatan dan kreasi untuk mencapai cita-cita; (4) perasaan yang kuat dalam mencapai tujuan; (5) tidak takut gagal dan berani mengambil risiko; (6) mempunyai perasaan tanggung jawab personal.

Dalam perkembangannya, Hilgard (1962) berpendapat bahwa motif berprestasi pada intinya merupakan motif sosial untuk mencapai nilai tertentu dalam perbuatan seseorang berdasarkan suatu standar atau kriteria yang lebih baik. Menurut Hilgard, motif berprestasi bisa berubah tergantung pada kualitas hubungan sosial seseorang. Dalam penelitian McClelland sendiri, motif berprestasi seseorang bisa diubah, sehingga McClelland mengupayakan suatu format peningkatan motif berprestasi.

Secara makro, motif berprestasi dipengaruhi oleh banyak hal. McClelland memandang bahwa yang mempengaruhi motif berprestasi itu adalah kebudayaan dan keadaan alam di mana manusia itu ada. Dia mengelompokkannya pada ras, perlakuan keluarga, ajaran agama, kelas sosial, dan keadaan alam; dari kesemua itu tekanannya terletak pada ajaran agama.

Dengan demikian istilah peningkatan motif berprestasi dalam penelitian ini lebih mengarah pada penggunaan ajaran agama yang relevan untuk terjadi peningkatan motif berprestasi sesuai dengan elemen-elemennya.

2. Variabel Penelitian

Judul dalam penelitian ini adalah Konseling Kelompok Berorientasi Keagamaan untuk Meningkatkan Motif Berprestasi. Dari judul ini ada dua variabel penelitian, yaitu konseling kelompok berorientasi keagamaaan merupakan variabel bebas, dan motif berprestasi merupakan variabel terikat.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

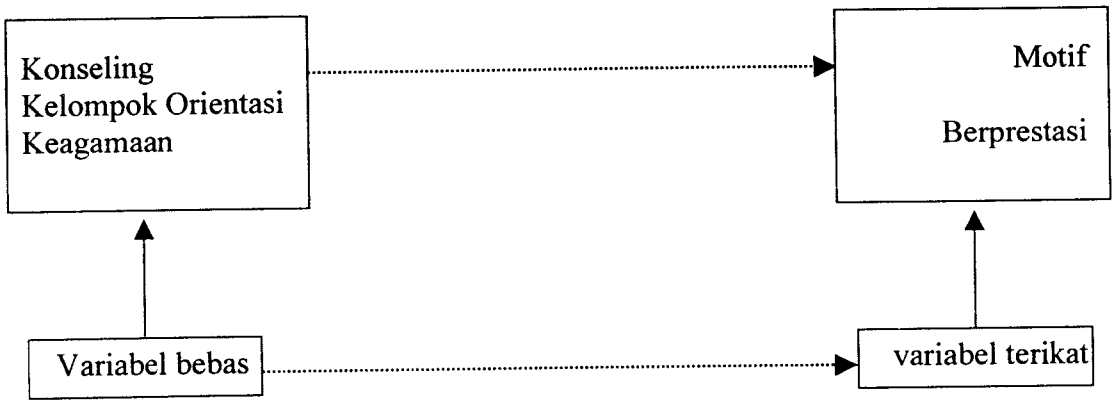

Gambar 3

Variabel Penelitian

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandaskan pada beberapa asumsi sebagai berikut penelitian, yakni:

1. Misi hakikat pendidikan secara umum adalah kebajikan yang bertujuan menuntut peserta didik dalam merealisasikan diri setinggi-tingginya sesuai harkat kemanusiaan yang dimilikinya, menjadi manusia integral, bertakwa, mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup sesuai dengan ridla Tuhan.
2. Sesuatu hanya akan dinilai mendapat kebajikan, manakala sesuai dengan yang ditentukan Tuhan. Dalam hal ini agama merupakan standar petunjuk untuk hidup lebih produktif dan sejahtera, sehingga mendapat pahala kebajikan.
3. Pemahaman dan perasaan keagamaan seseorang akan menjadi energi yang sangat kuat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Manusia sebagai homo religius adalah makhluk yang diciptakan-Nya dengan kelengkapan-

kelengkapan dasar antara lain berupa bakat beragama dan bakat berbakti kepada Tuhannya. Dalam diri manusia telah ditanamkan benih yang disebut instink agama atau kecenderungan ke arah beragama (hanifan musliman) yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam pendidikan dan bimbingan yang kondusif.

4. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari upaya pendidikan yang dilaksanakan sebagai layanan bantuan sistematis yang diberikan kepada konseli secara individual maupun kelompok, sebagai upaya pengembangan dan realisasi berbagai potensi yang dimilikinya.
5. Semua orang mempunyai potensi untuk meningkatkan dorongan berprestasi karena dorongan berprestasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman seseorang.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Konseling kelompok berorientasi keagamaan untuk meningkatkan motif berprestasi mampu memberikan perubahan signifikan yang ditunjukkan dengan perhitungan skor pascates terhadap skor prates.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kabupaten Bandung dan Cabang Kabupaten Garut. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 40 orang dari HMI Cabang Kabupaten Bandung,

dan 40 orang dari HMI Cabang Kabupaten Garut. Peserta konseling kelompok direkrut secara sukarela. Peserta yang berminat mengikuti konseling kelompok dipersilakan mendaftar terlebih dahulu kepada panitia khusus yang menangani konseling kelompok ini.

Peserta dari HMI Cabang Kabupaten Bandung diikutsertakan dalam uji coba instrumen penelitian. Peserta dari HMI Cabang Kabupaten Garut diikutsertakan dalam perlakuan konseling kelompok. Untuk perlakuan konseling kelompok, subjek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang jumlah subjeknya masing-masing 15 orang sampai 20 orang.

Lokasi pelaksaan konseling menggunakan tempat dan ruangan khusus untuk kegiatan ini. Selama proses konseling anggota ditampung dalam ruangan khusus. Dengan demikian diharapkan seluruh anggota bisa mengoptimalkan diri dalam konseling kelompok. Kegiatan yang menuntut full day sudah biasa dilakukan dalam pelatihan yang diselenggarakan intern anggota HMI.

Anggota HMI tergolong usia produktif yang terdidik dengan rentang usia antara 20 sampai 30 tahun. Pemahaman keagamaanya cukup heterogen, baik dilihat dari pengamalan fiqh, keyakinan teologi, maupun panutan tokoh agama. Keragaman ini sesuai dengan sasaran yang diharapkan dari penelitian, yakni mengembangkan n-Ach masyarakat terdidik pada masyarakat yang beragam pemahaman, keyakinan dan pengamalan keagamaanya.

G. Data Penelitian

Data utama yang diperlukan dalam penelitian adalah perubahan motif berprestasi anggota kelompok konseling. Data ini diungkap, menggunakan instrumen penelitian yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data yang ingin diungkap dalam instrumen penelitian adalah (1) berpikir positif, oftimis dan percaya diri, (2) mempunyai kegiatan untuk berprestasi dengan baik, (3) mengadakan antisipasi secara berencana, (4) melakukan kegiatan kreatif untuk mencapai cita-cita, (5) mempunyai perasaan yang kuat dalam mencapai tujuan, (6) berani mengambil risiko, dan (7) mempunyai tanggung personal.

H. Penyusunan Instrumen Penelitian

Inventori yang diperlukan dalam mengungkap data penelitian adalah inventori motif berprestasi.

Inventori motif berprestasi dibuat dalam lima pilihan jawaban ada setiap butir pernyataan, yakni SS (sangat sesuai), jika suatu pernyataan dirasakan sangat menggambarkan keadaan diri individu; S (sesuai), jika suatu pernyataan dirasakan menggambarkan keadaan diri individu; KS (kurang sesuai), jika suatu pernyataan dirasakan ragu-ragu oleh diri individu; AS (agak sesuai), jika suatu pernyataan dirasakan agak sesuai dengan keadaan diri individu; dan TS (tidak sesuai), jika suatu pernyataan dirasakan tidak sesuai dengan keadaan diri individu.

Secara operasional penyusunan intrumen dilakukan melalui langkha-langkah (1) menyusun kisi-kisi, (2) merumuskan butir-butir pernyataan, (3)

konsultasi dan judgment kepada ahli, (4) uji coba kelapangan, (5) seleksi butir, serta (6) menyusun inventori yang valid dan reliabel.

Kisi-kisi inventori dikembangkan dari dimensi motiof berprestasi untuk digunakan sebagai alat ukur motif berprestasi. Adapun kisi-kisi motif berprestasi disajikan pada tabel 2.

Tabel 2

KISI-KISI ALAT UKUR MOTIF BERPRESTASI

No.	Komponen	Positif	Negatif	Jml
1.	Berpikir positif, oftimis, percaya diri	3, 15, 19, 32, 42, 48, 70	17, 25, 29, 44, 54, 67, 91	14
2.	Kegiatan untuk berprestasi sebaik-baiknya	2, 4, 5, 10, 21, 56, 66, 72, 83	4, 18, 33, 69, 71, 82, 96	16
3.	Mengadakan antisipasi yang berencana	6, 23, 46, 55, 64, 85, 92	1, 11, 16, 26 49, 57, 73	14
4.	Melakukan kegiatan kreatif untuk mencapai cita-cita	14, 24, 27, 43, 45, 74, 88	22, 37, 39, 47, 52, 75, 84	14
5.	Perasaan yang kuat dalam usaha mencapai cita-cita	8, 12, 28, 30, 50, 62, 76	27, 77, 87, 93, 98, 100	14
6.	Berani mengambil risiko	31, 34, 35, 51, 58, 78, 90	13, 36, 53, 59, 61, 65, 89	14
7.	Mempunyai tanggung jawab personal	7, 9, 38, 40, 60, 68, 81	20, 55, 63, 79, 80, 86, 95	14
	Jumlah	51	49	100

Setelah merumusan kisi-kisi inventori, lalu dibuat butir-butir pernyataan inventori. Butir-butir pernyataan disusun kemudian dikonsultasikan dengan beberapa ahli instrumen pengukuran untuk melihat aspek bahasa, keterpautan isi, dan relevansi dengan konponen isi. Bapak Dr. Syamsu Yusup, Dr. Ahman, Dr. Juntika semuanya dari Universitas Pendidikan Indonesia telah diminta pendapat sekaligus judgment terhadap rancangan instrumen.

Pelaksanaan uji coba dilakukan terhadap tiga orang untuk melihat keterbacaan dan keterpahaman setiap pernyataan dalam inventori. Berdasarkan uji coba ini dilakukan perbaikan redaksional inventori tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, uji coba dilakukan terhadap 35 orang untuk melihat data empirik yang kemudian dijadikan dasar untuk mengetahui validitas dan reliabilitas inventori.

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah inventori yang akan digunakan benar-benar dapat mengukur karakteristik variabel yang hendak diteliti. Seleksi terhadap butir-butir pernyataan dilakukan untuk memperoleh butir-butir pernyataan yang betul-betul sahih yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas butir pernyataan menggunakan pengujian signifikansi harga r. Menurut Arikunto (1992), harga r diketahui dengan menggunan korelasi product moment dari Pearson, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Pada pencarian harga r dengan komputer menggunakan program SPPS for window. Setelah harga r ditemukan lalu diadakan uji-t. Ketentuannya, apabila harga t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan 95 %, maka butir pernyataan dinyatakan sahih dan bisa digunakan dalam penleitian. Rumus untuk melakukan uji-t (dari Arikunto, 1992):

$$t = r\frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Cara melihat harga r dengan SPSS for Window dimulai dari pengelompokan nilai masing-masing responden untuk setiap butir pernyataan, kemudian nilai setiap responden itu dipasangkan dengan jumlah seluruh nilai dari masing-masing responden.

Butir-butir yang sahih selanjutnya dilakukan uji reliabilitasnya dengan product moment dari Spearmen. Uji Realiabilitas seluruh butir juga menggunakan komputer program SPSS for Window. Caranya dengan membagi dua (split half) jumlah butir pernyataan, yakni masing-masing menjadi 34 dan 35 butir pernyataan. Hasil uji reliabilitas instrumen adalah r = 0,3544, t-hitung = 2,05 dan t-tabel=1,697, yang berarti instrumen dinyatakan reliabel. Rumus perhitungan uji-t sama dengan rumus perhitungan uji-t pada uji validitas butir.

Tabel 3

DAFTAR BUTIR SOAL YANG SAHEH DAN TIDAK SAHEH HASIL PENGUKURAN UJI VALIDITAS BUTIR

Komponen	Nomor butir saheh	Nomor butir tidak saheh
1. Berpikir positif, oftimis, percaya diri	3, 15, 19, 32, 42, 48, 7017, 25, 29, 44, 54, 67, 91	25, 54
2. Kegiatan untuk berprestasi sebaik-baiknya	4, 5, 10, 21, 56, 66, 72, 83, 4, 18, 33, 69, 71, 82, 96	2, 82
3. Mengadakan antisipasi yang berencana	6, 23,64, 92, 11, 26 49, 57, 73	55, 85, 1, 16,
4. Melakukan kegiatan kreatif untuk mencapai cita-cita	39, 43, 74, 88, 22, 52, 75, 84	14, 24, 27, 45, 37, 47,
5. Perasaan yang kuat dalam usaha mencapai cita-cita	8, 28, 50, 62, 76 77,	12, 30, 87, 93, 98, 100
6. Berani mengambil resiko	35, 58, 78, 90, 13, 36, 59, 89, 61, 65	31, 34, 51, 53,
7. Mempunyai tanggung jawab personal	7, 38, 60, 68, 81, 63, 79, 95	9, 40, 20, 55, 80, 86,
Total	69 butir	31 butir

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa dari 100 butir pernyataan terdapat 69 butir yang sahih dan 31 butir tidak sahih. Ini disajikan pada lampiran. Berikut ini kedudukan butir pernyataan setelah dilakukan ujicoba. Hasil perhitungan uji validitas butir disajikan pada lampiran.

Bentuk akhir butir pernyataan setelah uji validitas dan reliabilitas digunakan sebagai alat ukur motif berprestasi. Daftar butir pernyataan hasil seleksi disajikan pada lampiran. Sebaran butir pernyataan inventori hasil pengukuran dengan penomoran yang disesuaikan disajikan pada Tebel 4.

Tabel 4

SEBARAN BUTIR PERNYATAAN SETELAH UJI COBA

No	Komponen	Positif	Negatif	Jml
1.	Berpikir positif, oftimis, percaya diri	13, 27, 34, 37, 42, 43, 65	5, 30, 32, 39, 50, 56	13
2.	Kegiatan untuk berprestasi sebaik-baiknya	8, 12, 14, 15, 26, 33, 35, 69	4, 11, 16, 17, 19, 58	14
3.	Mengadakan antisipasi yang berencana	2, 10, 18, 47	1, 20, 22, 48, 52,	9
4.	Melakukan kegiatan kreatif untuk mencapai cita-cita	21, 53, 63	23, 31, 49, 57, 59	8
5.	Perasaan yang kuat dalam usaha mencapai cita-cita	25, 46, 51, 54, 62	29, 38	7
6.	Berani mengambil risiko	3, 24, 28, 61	3, 9, 36, 55, 60, 68	10
7.	Mempunyai tanggung jawab personal	7, 45, 64, 66, 67	40, 41, 44	8
	Jumlah	36	33	69

I. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah kegitan dalam keseluruhan proses penelitian ini (1) melakukan observasi pendahuluan, (2) mengadakan kerjasama penelitian, (3) melakukan ujicoba instrumen (4) membentuk kelompok eksperimen, (5) memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen, (6) mengadministrasikan data prates dan pascates, (7) mengalisis data.

Setelah kelompok terbentuk, lalu memberikan perakuan konseling kelompok kepada kelompok eksperimen. Tahapan pemberian perlakuan konseling kelompok telah disusun dalam petunjuk teknis. Petunjuk pelaksanaan konseling kelompok berorientasi keagamaan untuk meningkatkan motif berprestasi disajikan pada lampiran.

Sebelum dan setelah perlakuan baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diadakan prates dan pascates. Prates diberikan pada awal perlakuan dan pascates diberikan setelah perlakuan. Data prates dan pascates diperlukan untuk mengukur keandalan perlakuan konseling kelompok berorientasi keagamaan dalam rangka meningkatkan motif berprestasi peserta konseling kelompok tersebut.

Secara umum langkah penyusunan konseling kelompok berorientasi keagamaan untuk meningkatkan motif berprestasi disajikan pada Gambar 4. Tahap persiapan berupa kegiatan penyusunan konsep dan sarana serta parsarana konseling. Tahap pelaksanaan berupa pembentukan subjek konseling serta aflikasi teknik konseling kelompok.

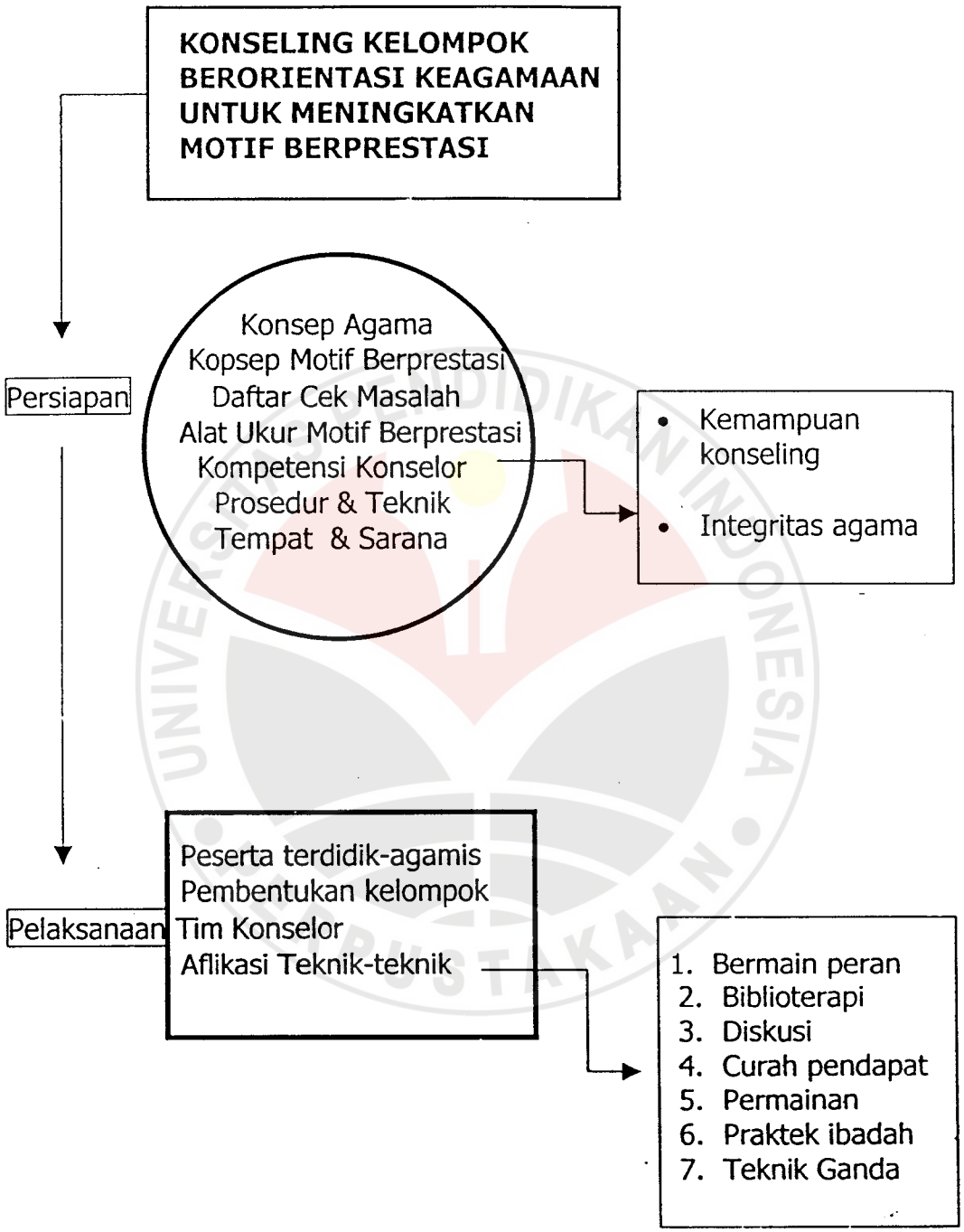

Gambar 4

Format Pengembangan Konseling kelompok Berorientasi Keagamaan dalam Meningkatkan Motif Berprestasi